



EPISTEMOLOGI ILMU DALAM ISLAM: WAHYU, AKAL, PENGALAMAN, DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

Sayyid Amir Ali Madani¹, Amirul Bakhri²

¹²Pascasarjana Studi Islam

Institut Agama Islam Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: amirulbakhri86@gmail.com, Kuliahali26@gmail.com

Accepted: 18/10/2025; Published: 19/10/2025

ABSTRAK

Tulisan ini membahas epistemologi ilmu dalam Islam dengan menyoroti sumber-sumber utama pengetahuan, metode perolehannya, serta perbandingannya dengan epistemologi Barat modern. Epistemologi Islam dibangun di atas fondasi wahyu, akal, dan pancaindra yang bersifat integratif dan tidak saling bertentangan. Selain itu, Islam juga mengakui peran fitrah, pengalaman historis, serta sumber-sumber tambahan seperti ilham dan firasat dalam batas-batas tertentu. Metode perolehan pengetahuan dalam Islam mencakup observasi empiris, penalaran rasional, al-khabar al-shadiq (berita yang benar), serta bimbingan wahyu sebagai sumber tertinggi kebenaran. Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung membatasi sumber pengetahuan pada akal dan pengalaman inderawi serta mengesampingkan dimensi metafisik, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dan seimbang antara aspek rasional, empiris, dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya mampu menjelaskan realitas fisik, tetapi juga realitas metafisik dan nilai-nilai moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keunggulan epistemologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam satu kerangka yang harmonis, sehingga relevan dalam membangun paradigma ilmu yang utuh, bernilai, dan berorientasi pada kebenaran hakiki.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Wahyu, Akal, Panca Indra, Ilmu Pengetahuan

ABSTRACT

This paper examines the epistemology of knowledge in Islam by highlighting its primary sources, methods of acquisition, and comparison with modern Western epistemology. Islamic epistemology is founded upon revelation, reason, and sensory perception, which function in an integrative and non-contradictory manner. In addition, Islam recognizes the role of fitrah (innate disposition), historical experience, as well as supplementary sources such as inspiration and intuition within certain limits. The methods of acquiring knowledge in Islam include empirical observation, rational reasoning, al-khabar al-shadiq (authentic and truthful reports), and divine revelation as the highest source of truth. In contrast, modern Western epistemology tends to restrict the sources of knowledge to reason and sensory experience while often neglecting the metaphysical dimension. Islamic epistemology, therefore, offers a comprehensive and balanced approach that integrates rational, empirical, and spiritual aspects. As such, it is capable of explaining not only physical reality but also metaphysical

realities and moral values. This study concludes that the strength of Islamic epistemology lies in its ability to harmonize various sources of knowledge within a unified framework, making it highly relevant for developing a holistic, value-oriented, and truth-centered paradigm of knowledge.

Keywords: *Islamic Epistemology, Revelation, Reason, Sensory Perception, Knowledge*

PENDAHULUAN

Epistemologi atau teori pengetahuan merupakan pondasi yang menentukan cara manusia memahami realitas, menilai kebenaran, dan menyusun bangunan ilmu. Dalam tradisi Islam, epistemologi tidak berdiri secara terpisah dari pandangan hidup (*worldview*) Islam, melainkan melekat pada keyakinan tentang Allah sebagai sumber segala ilmu, manusia sebagai penerima dan pengolah ilmu, serta alam semesta sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) yang dapat dibaca. Karena itu, sumber-sumber pengetahuan dalam Islam bersifat komplementer dan tidak saling bertentangan. Salah satu keistimewaan epistemologi Islam adalah bahwa ia bertumpu pada tiga sumber utama: wahyu, panca indra, dan akal. Dijelaskan oleh Abdullāh bin Nāfi' al-Da'jānī: "Pengetahuan dalam Islam memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem pengetahuan lainnya karena berlandaskan pada prinsip-prinsip epistemologis yang kokoh serta menempuh metode yang paling kuat dalam mencapai keyakinan. Prinsip tersebut bertumpu pada tiga hal utama. Pertama, wahyu Ilahi, yang merupakan fondasi utama sekaligus puncak tertinggi dalam bangunan pengetahuan Islam. Dari Allah seluruh ilmu dan pengetahuan bermula, dan kepada-Nya pula berakhir. Allah Ta'ala berfirman: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"* (QS. al-'Alaq [96]: 1–5).

Kedua, pancaindra, terutama pendengaran dan penglihatan, yang menjadi sarana yang valid dalam memperoleh dan menyampaikan pengetahuan. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur"* (QS. an-Nahl [16]: 78). Wahyu, akal, dan pengalaman tidak ditempatkan sebagai sumber yang bersaing atau bertentangan. Bahkan dalam tradisi Islam, ketiganya dijaga agar tetap berada dalam harmoni. Dalam uraian lain dijelaskan oleh Utsmān Jum'ah Dlamīriyyah: "Islam telah mengimbangi antara sumber-sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal dan pancaindera. Ia tidak membenarkan berlakunya pertentangan antara sumber-sumber ini." Pernyataan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam berbeda dari sebagian tradisi Barat yang sering mempertentangkan akal dan wahyu, atau akal dan pengalaman.

Kerangka epistemologis Islam ini menjadikannya sistem pengetahuan yang integral, tidak terpecah seperti banyak tradisi epistemologi Barat modern. Beberapa pemikir Barat modern menghilangkan dimensi metafisik, sehingga hanya mengakui hal yang dapat diamati. Hal ini digambarkan oleh 'Alā' Aḥmad Madkūr: "Mereka yang mengikuti aliran ini telah mereduksi alam hanya pada alam yang dapat disaksikan, dan mereduksi seluruh sumber pengetahuan hanya pada fenomena material saja." Namun, Islam tidak menolak sains empiris. Islam justru menempatkan metode empiris sebagai salah satu cara penting untuk mengenal alam, tetapi tidak satu-satunya: "Metode Islam tidak membatasi sumber pengetahuan pada metode empiris saja tetapi Islam juga tidak menganggap metode itu sebagai satu-satunya jalan memperoleh pengetahuan." Pendahuluan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam merupakan sistem yang menyatukan wahyu, akal, panca indera, fitrah, dan sejarah pengalaman manusia menjadi kerangka pengetahuan yang menyeluruh. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak reduksionis, tidak mengabaikan aspek spiritual, dan tidak mempertentangkan

sumber-sumber pengetahuan; justru ia menjadikannya harmonis dalam satu bangunan ilmu yang terpadu.

Sumber pengetahuan dalam Islam menempati posisi sentral dalam pembentukan kerangka epistemologi Islam. Tidak seperti banyak tradisi pemikiran yang hanya mengakui sebagian aspek pengetahuan, Islam menyediakan fondasi yang komprehensif, integratif, dan selaras dengan fitrah manusia. Sumber-sumber pengetahuan ini mencakup wahyu, akal, panca indera, fitrah, dan sejarah pengalaman manusia, serta jalur-jalur tambahan seperti ilham dan firasat. Keseluruhan elemen ini saling melengkapi dan tidak saling meniadakan.

Salah satu karakter utama epistemologi Islam adalah pandangannya yang harmonis terhadap berbagai sumber ilmu. Sebuah studi menjelaskan bahwa Islam menyeimbangkan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang mencakup wahyu, akal, dan indra, tanpa membiarkan adanya benturan di antara mereka, yang berarti bahwa Islam menyeimbangkan sumber-sumber pengetahuan wahyu, akal, dan panca indra serta tidak membiarkan terjadinya pertentangan di antara ketiganya. Prinsip keseimbangan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan tidak reduksionis.

Ulama pendidikan Islam juga menegaskan struktur dasar sumber pengetahuan Islam. Muhammad Munir Mursi menjelaskan bahwa sumber pengetahuan dapat dibagi menjadi dua unsur utama: Wahyu: Yakni dalam aspek-aspek yang diketahui oleh Allah SWT bahwa manusia tidak akan mampu mendapatkan petunjuk menuju kebenaran hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri. Akal Manusia dan perangkatnya: Yakni melalui interaksinya dengan alam semesta material, baik berupa pengamatan, kontemplasi, eksperimen, maupun penerapan dalam hal-hal yang telah diserahkan oleh Allah SWT kepada ijtihad (upaya pemikiran) akal tersebut. Tentu saja, terdapat sumber-sumber pengetahuan lain di luar kedua jenis ini yang kami harap tidak diabaikan oleh konferensi selama membahas persoalan tersebut.

Selain kedua sumber tersebut, kajian kontemporer memperluas cakupan epistemologi Islam. Nāṣir Makāram al-Shīrāzī, melalui kajiannya dalam tafsir tematik, menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan paling tidak enam sumber utama pengetahuan, Enam Sumber Pengetahuan: Indra dan Eksperimen (*Al-Hiss wa al-Tajribah*), Akal dan Analisis Logis (*Al-'Aql wa al-Tahlil al-Manthiqi*), Sejarah dan Peninggalan Sejarah (*At-Tarikh wa al-Atsar al-Tarikhyyah*), Fitrah dan Intuisi/Sanubari (*Al-Fithrah wa al-Wijdan*), Wahyu Samawi (*Al-Wahyu al-Samawi*), Kasyf dan Syuhud (*Al-Kasyf wa al-Syuhud*). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak metode ilmiah modern; justru Islam menempatkan metode tersebut sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang sah.

Menurut perspektif epistemologi Islam klasik, wahyu menempati posisi pertama sebagai sumber ilmu tertinggi. Dalam salah satu penjelasan disebutkan bahwa "Sesungguhnya salah satu aspek terpenting yang membedakan 'pengetahuan' dalam perspektif Islam adalah sumber-sumbernya. Disaat sumber-sumber utama pengetahuan dalam banyak aliran filsafat terbatas pada dua sumber utama, yaitu panca indra dan akal, kita menemukan bahwa perspektif Islam terhadap pengetahuan sejalan dengan filsafat-filsafat tersebut dalam menganggap indra dan akal sebagai sumber utama pengetahuan.

Namun, Islam menambahkan sumber ketiga yang jauh lebih penting, yaitu (Wahyu) yang termanifestasi dalam Al-Qur'anul Karim sebagai firman Allah dan Sunnah Nabawiyah yang shahih. Wahyu memiliki otoritas mandiri sebagai sumber pengetahuan dalam ranah metafisika (*ghaibiyat*), serta beririsan sekaligus menjadi standar (*muhaymin*) bagi kedua sumber lainnya dalam bidangnya masing-masing. Apa pun yang berasal dari wahyu—yang temanya berkaitan dengan bidang indra maupun akal maka wahyu tersebut berfungsi sebagai parameter atau pengendali pengetahuan dalam bidang tersebut. Wahyu berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol pengetahuan, khususnya dalam persoalan yang melampaui jangkauan empiris dan rasional manusia.

Selain kedua sumber tersebut, kajian kontemporer memperluas cakupan epistemologi Islam. Nāṣir Makāram al-Shīrāzī, melalui kajiannya dalam tafsir tematik, menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan paling tidak enam sumber utama pengetahuan, Enam Sumber Pengetahuan: Indra dan Eksperimen (*Al-Hiss wa al-Tajribah*), Akal dan Analisis Logis (*Al-'Aql wa al-Tahlil al-Manthiqi*), Sejarah dan Peninggalan Sejarah (*At-Tarikh wa al-Atsar al-Tarikhiyyah*), Fitrah dan Intuisi/Sanubari (*Al-Fithrah wa al-Wijdan*), Wahyu Samawi (*Al-Wahyu al-Samawi*), Kasyf dan Syuhud (*Al-Kasyf wa al-Syuhud*) Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak metode ilmiah modern; justru Islam menempatkan metode tersebut sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang sah. Menurut perspektif epistemologi Islam klasik, wahyu menempati posisi pertama sebagai sumber ilmu tertinggi. Dalam salah satu penjelasan disebutkan bahwa "Sesungguhnya salah satu aspek terpenting yang membedakan 'pengetahuan' dalam perspektif Islam adalah sumber-sumbernya. Disaat sumber-sumber utama pengetahuan dalam banyak aliran filsafat terbatas pada dua sumber utama, yaitu panca indra dan akal, kita menemukan bahwa perspektif Islam terhadap pengetahuan sejalan dengan filsafat-filsafat tersebut dalam menganggap indra dan akal sebagai sumber utama pengetahuan.

Namun, Islam menambahkan sumber ketiga yang jauh lebih penting, yaitu (Wahyu) yang termanifestasi dalam Al-Qur'anul Karim sebagai firman Allah dan Sunnah Nabawiyah yang shahih. Wahyu memiliki otoritas mandiri sebagai sumber pengetahuan dalam ranah metafisika (*ghaibiyat*), serta beririsan sekaligus menjadi standar (*muhaymin*) bagi kedua sumber lainnya dalam bidangnya masing-masing. Apa pun yang berasal dari wahyu—yang temanya berkaitan dengan bidang indra maupun akal maka wahyu tersebut berfungsi sebagai parameter atau pengendali pengetahuan dalam bidang tersebut. Wahyu berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol pengetahuan, khususnya dalam persoalan yang melampaui jangkauan empiris dan rasional manusia.

Selain wahyu, Islam menegaskan peran panca indera sebagai sarana dasar memperoleh pengetahuan. Dalam satu penjelasan disebutkan bahwa Manusia mengenali keberadaan di sekitarnya, menilainya, serta mengetahuinya dengan pengetahuan yang bersifat yakin (pasti) atau zanni (dugaan), melalui berbagai cara dan sebab. Hal itu bisa berasal dari dalam diri manusia sendiri, bisa pula dari luar dirinya.

Di antara hal yang menegaskan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang komprehensif dan sempurna adalah eksistensi sumber-sumber pengetahuan, penelitian, dan inferensi yang mandiri dalam Islam, yang selaras dengan indra serta akal, dan saling melengkapi dengannya. Tidak ada segala puji bagi Allah Ta'ala pertentangan antara prinsip-prinsip syariat dengan akal, artinya terdapat keselarasan dan integrasi antara berbagai sumber pengetahuan. Dengan fondasi ini, epistemologi Islam berdiri sebagai sistem pengetahuan yang menyatukan wahyu, akal, panca indera, pengalaman, dan fitrah, dalam satu bangunan epistemologi yang seimbang, proporsional, dan tidak saling menegasikan.

METODE PENELITIAN

Metode perolehan pengetahuan (*manhaj al-ma'rifah*) dalam Islam merupakan kerangka kerja yang mengatur bagaimana manusia dapat mencapai kebenaran, memahami realitas, dan menilai suatu pengetahuan sebagai sahih. Tidak seperti tradisi epistemologi lain yang cenderung membatasi pengetahuan pada satu jalur tertentu seperti empirisme murni maupun rasionalisme ekstrem Islam menetapkan metode yang bersifat komprehensif, berimbang, dan selaras dengan fitrah manusia. Pertama, Islam memandang bahwa seluruh jalur perolehan ilmu tidak boleh saling dipertentangkan, melainkan ditempatkan dalam hubungan yang harmonis. Dalam *Majalah al-Bayān* disebutkan bahwa hubungan antara akal dan wahyu merupakan hubungan saling menopang: bahwa jalan-jalan pengetahuan dalam Islam beserta sumber-sumbernya bersifat selaras dan harmonis, tidak saling bertolak belakang maupun kontradiktif.

adalah penggunaan akal dan penalaran logis. Dalam salah satu sumber dijelaskan bahwa asas penting epistemologi Islam adalah bahwa segala metode yang benar dan menghasilkan gambaran yang sesuai dengan realitas harus diterima: Setiap sarana yang benar memberikan kita gambaran jujur tentang realitas dan kebenaran adalah sarana yang wajib diandalkan dan. Pada prinsip ini dibangun tradisi istidlal (inferensi akal) yang kuat dalam Islam. Habannakah menjelaskan bahwa metode rasional digunakan untuk memahami realitas abstrak, konsep metafisik, dan hukum yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh indra.

Metode rasional juga mencakup penalaran deduktif dan induktif. Dalam *Majallah Majma' al-Fiqh al-Islami* dijelaskan bahwa metode akal berfungsi sebagai persepsi terhadap hal-hal gaib yang tidak tunduk pada pengujian eksperimental, serta perkara-perkara yang bersifat emosional/spiritual (kejiwaan), yaitu pengetahuan non-empiris yang meliputi metafisika, nilai-nilai, dan realitas ruhani.

Metode ketiga adalah *al-khabar as-shādiq*, yaitu berita yang benar dan terpercaya. Dalam epistemologi Islam, berita dibagi menjadi dua jenis:

1. Berita manusia yang mencapai derajat pengetahuan melalui *mutawatir* yang menghasilkan keyakinan ilmu
2. Berita wahyu yang dipercayai karena disampaikan oleh para rasul yang dibenarkan oleh mukjizat melalui wahyu Tuhan yang dikhususkan oleh Allah bagi para hamba pilihan-Nya. Kepercayaan manusia kepada orang yang menyampaikan wahyu secara langsung disyaratkan dengan adanya dukungan mukjizat dari Allah. Maka, mukjizat bagi seorang Nabi berkedudukan sebagai kesaksian dari Allah atas kejujurannya dalam apa yang ia sampaikan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan ulama bahwa pengetahuan tentang sejarah umat-umat terdahulu dan informasi ghaib hanya dapat diketahui melalui laporan yang benar. Ibn 'Utsaimin menjelaskan: persepsi kedua adalah kabar yang benar (*al-ikhbār al-ṣaḥīḥ*). Maka, kabar yang benar termasuk salah satu sarana untuk meraih ilmu pengetahuan... demikian pula kabar-kabar yang benar (hadis) dari Rasulullah

Metode pemanfaatan wahyu sebagai sumber tertinggi pengetahuan. Wahyu bukan hanya menyediakan informasi metafisik yang tidak dapat dicapai oleh akal atau indra, tetapi juga menjadi penentu kebenaran dan korektivitas bagi seluruh jalur pengetahuan lainnya. Dalam *Majallah al-Bayān* ditegaskan bahwa wahyu adalah pilar pengetahuan Islam dan puncak tertingginya.

Metode pengalaman historis dan tradisi umat manusia yang panjang. Dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh dari riwayat masa lalu, jejak sejarah, dan pengalaman kolektif manusia yang diakui validitasnya selama disaring melalui prinsip kebenaran.

Selain metode-metode utama tersebut, Islam juga mengakui metode tambahan seperti ilham, firasat, dan mimpi yang benar. Dalam salah satu sumber disebutkan keberadaan jalur-jalur sekunder pengetahuan berupa ilham, firasat, mimpi kenabian,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Islam

Temuan pertama dalam kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas fondasi yang jauh lebih luas dibandingkan tradisi epistemologi Barat modern. Kajian terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer Islam memperlihatkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya mencakup akal dan pengalaman inderawi, sebagaimana lazim dalam tradisi Barat, melainkan mencakup setidaknya enam sumber yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

1. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Tertinggi

Hasil kajian menegaskan bahwa wahyu Ilahi menempati posisi tertinggi dalam hierarki sumber pengetahuan Islam. Hal ini bukan berarti Islam mengesampingkan akal, melainkan menempatkan wahyu sebagai sumber yang paling otoritatif, terutama dalam persoalan metafisik dan nilai moral yang tidak dapat dijangkau akal dan indra secara mandiri. (Al-Da'jānī, 2006), menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem pengetahuan lainnya karena: "...berlandaskan pada prinsip-prinsip epistemologis yang kokoh serta menempuh metode yang paling kuat dalam mencapai keyakinan. Prinsip tersebut bertumpu pada tiga hal utama: wahyu Ilahi, pancaindra, dan penalaran akal." Al-Da'jānī, Majallat al-Bayān, No. 221, 1427H/2006M) Posisi wahyu sebagai sumber tertinggi ini dikuatkan oleh (Al-Zuhaylī, 2001) dalam Al-Tafsīr al-Wasīṭ, yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang paling utama, paling terpercaya, dan paling akurat adalah wahyu Ilahi, yang membekali umat manusia dengan informasi serta pengetahuan penting dan mendasar dalam membentuk kebudayaan mereka.

2. Pancaindra dan Pengalaman Empiris

Sumber pengetahuan kedua yang ditemukan dalam kajian ini adalah pancaindra. Islam tidak menolak peran pengalaman inderawi; justru Al-Qur'an sendiri secara eksplisit menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana yang akan dimintai pertanggungjawaban (QS. Al-Isrā: 36). (Mursi, 2005) dalam Al-Tarbiyya al-Islāmiyya menegaskan bahwa panca indera manusia, seperti pendengaran, penglihatan, dan perasa, merupakan instrumen yang diciptakan Allah agar manusia mendapatkan petunjuk melaluinya. Yang membedakan Islam dari empirisme murni adalah bahwa panca indera dalam epistemologi Islam tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai titik tolak yang kemudian harus diolah oleh akal dan dikalibrasi oleh wahyu. (Dumayriyya, 1996) dalam Madkhal li-Dirāsāt al-'Aqīda al-Islāmiyya menjelaskan bahwa Islam menyeimbangkan sumber-sumber pengetahuan—wahyu, akal, dan pancaindra—tanpa membiarkan adanya benturan di antara ketiganya.

3. Akal sebagai Instrumen Penalaran

Akal adalah sumber pengetahuan ketiga yang sangat penting dalam Islam. Menurut (Al-Maydānī, 1991), penelitian dimulai dari pengamatan dan percobaan, lalu akal membandingkan serta menafsirkan hasilnya. Perannya aktif: mengolah data, menarik kesimpulan hukum alam (Al-Mahmūd, 1995), dan memahami hal abstrak serta metafisik asalkan sesuai batas wahyu. mengutip Ibn Taimiyah bahwa pengamatan mencakup panca indera lahir dan batin untuk mengetahui kenyataan.

4. Fitrah, Sejarah, Ilham, dan Firasat

Selain tiga sumber utama, terdapat sumber pengetahuan tambahan yang diakui Islam namun jarang diakui pandangan Barat. Pertama, **fitrah**, yaitu sifat bawaan manusia untuk mengenal Allah dan nilai dasar kehidupan; menurut Dumayriyya (1996), Allah menciptakannya agar manusia memahami hal yang dibutuhkan hidup, terutama pengetahuan tentang keesaan dan kekuasaan-Nya. Kedua, **sejarah dan peninggalan masa lalu**, yang menurut Al-Shīrāzī (1450H) menjadi sumber pengalaman kolektif, asalkan kebenarannya diteliti secara teliti. Ketiga, **ilham, firasat, dan mimpi yang benar**, yang berfungsi sebagai pengetahuan pribadi namun tidak dapat dijadikan dasar hukum syariat secara umum.

Perbandingan Epistemologi Islam dan Epistemologi Barat Modern

Temuan ketiga kajian ini adalah perbandingan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat modern. Perbandingan ini mengungkap perbedaan yang bersifat fundamental, bukan sekadar perbedaan teknis dalam metode ilmiah.

1. Landasan Metafisik: Tauhid versus Naturalisme

Perbedaan paling mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat modern terletak pada landasan metafisiknya. Epistemologi Islam berakar pada pandangan hidup (worldview) tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu dan realitas. Konsekuensinya, pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsepsi Islam terhadap alam semesta, melainkan bersandar dan berpijak sepenuhnya pada konsepsi tersebut (Madkūr, 2001). Dengan demikian, epistemologi Islam bersifat inheren dengan dimensi teologi, kosmologi, dan etika.

2. Cakupan Sumber Pengetahuan

Perbedaan kedua terletak pada cakupan sumber pengetahuan yang diakui. Epistemologi Barat modern, baik dalam tradisi rasionalisme maupun empirisme, pada umumnya membatasi sumber pengetahuan yang sah pada akal dan pengalaman inderawi. Sementara itu, sebagaimana telah dipaparkan di atas, epistemologi Islam mengakui enam sumber pengetahuan: indra dan eksperimen, akal dan analisis logis, sejarah dan peninggalan historis, fitrah dan intuisi, wahyu samawi, serta kasyf dan syuhud (Al-Shīrāzī, 1450H).

Keunggulan dan Relevansi Epistemologi Islam

Temuan keempat kajian ini adalah identifikasi keunggulan epistemologi Islam dan relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer. Kajian ini menemukan setidaknya empat keunggulan utama epistemologi Islam.

1. Integratif dan Non-Reduksionis

Keunggulan pertama adalah sifat integratif epistemologi Islam yang menolak reduksionisme. Majallat Majma' al-Fiqh al-Islāmī menegaskan bahwa dalam Islam terdapat keselarasan (tawāfuq) dan komplementaritas (takāmul) antara pengetahuan dengan sumber-sumbernya sedemikian rupa sehingga berbagai indikasi dari sumber yang berbeda tersebut saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Prinsip ini menjadikan epistemologi Islam mampu menjelaskan realitas secara menyeluruh, tidak hanya realitas fisik-material, tetapi juga realitas metafisik, spiritual, dan nilai-nilai moral.

2. Memberikan Landasan Moral bagi Ilmu

Keunggulan ketiga adalah kemampuan epistemologi Islam memberikan landasan moral yang kokoh bagi ilmu pengetahuan. Dengan menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi dan fitrah sebagai kapasitas bawaan manusia, epistemologi Islam memastikan bahwa pencarian ilmu tidak terlepas dari tujuan etis dan spiritual. Hal ini sangat relevan dalam konteks krisis moral yang sering menyertai perkembangan sains dan teknologi modern, di mana kemajuan ilmiah tidak selalu diikuti oleh kemajuan moral dan tanggung jawab etis.

Diskusi Kritis

Meski epistemologi Islam memiliki keunggulan-keunggulan yang signifikan sebagaimana dipaparkan di atas, kajian ini juga perlu mendiskusikan beberapa tantangan dan ketegangan yang ada dalam praktik epistemologi Islam kontemporer.

Pertama, terdapat tantangan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip epistemologis Islam ke dalam metodologi penelitian ilmiah yang konkret. Meskipun secara normatif Islam mengakui pentingnya observasi empiris dan penalaran rasional, pengembangan metodologi riset yang benar-benar mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan dan bukan hanya sebagai legitimasi post-hoc masih merupakan pekerjaan besar yang belum tuntas. , pengakuan Islam terhadap ilham, firasat, dan kasyf sebagai jalur pengetahuan meski dengan pembatasan yang jelas bahwa ketiganya tidak dapat dijadikan landasan hukum syar'i memerlukan kerangka epistemik yang lebih terperinci untuk menghindari penyalahgunaan konsep ini dalam mendukung klaim-klaim yang tidak dapat diverifikasi. Al-Shīrāzī (1450H)

Menuju Paradigma Ilmu yang Integratif

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan di atas, kajian ini sampai pada sebuah sintesis bahwa epistemologi Islam menawarkan paradigma ilmu yang secara inheren bersifat integratif, komprehensif, dan berorientasi pada kebenaran hakiki. Berbeda dari epistemologi Barat modern yang cenderung parsial dan reduksionis, epistemologi Islam mampu menjangkau seluruh dimensi realitas—fisik, metafisik, moral, dan spiritual—melalui kombinasi harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Sintesis ini relevan tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam konteks praktis pembangunan peradaban. Krisis-krisis kontemporer mulai dari krisis ekologi, krisis moral, hingga krisis makna hidup sebagian besar berakar pada epistemologi yang terlalu reduksionis dan materialistik. Epistemologi Islam, dengan kemampuannya mengintegrasikan dimensi nilai dan tujuan transendental ke dalam struktur ilmu pengetahuan, dapat menjadi alternatif paradigmatis yang sangat diperlukan. Dumayriyya (2001) dalam *Majallat al-Bayān* merangkum hal ini dengan menyatakan bahwa Islam telah mengimbangi antara sumber-sumber pengetahuan wahyu, akal, dan pancaindra dan tidak membenarkan berlakunya pertentangan antara sumber-sumber ini.

Perbandingan Epistemologi Islam dan Barat

Epistemologi Islam dan epistemologi Barat modern memiliki sejumlah titik temu dalam metode pencarian ilmu, tetapi keduanya berdiri di atas landasan konseptual yang berbeda. Perbedaan ini bukan hanya pada sumber pengetahuan, tetapi juga pada cara memahami realitas, struktur keberadaan, dan posisi manusia di alam.

Salah satu perbedaan mendasar dalam epistemologi Islam adalah landasannya yang kokoh di atas tiga pilar utama: wahyu, panca indra, dan akal. Sebagaimana dijelaskan dalam *Majalah al-Bayān*, Islam bersandar pada induk sumber pengetahuan yang merupakan metode paling otoritatif dalam meraih keyakinan. Ketiga sumber tersebut meliputi: pertama, wahyu Ilahi; kedua, persepsi sensorik (panca indra);

Berbeda dengan pandangan tersebut, epistemologi Barat modern seringkali terjebak dalam pembatasan sumber ilmu. Jika rasionalisme hanya memuja akal, maka empirisme hanya berpijak pada bukti fisik. Ringkasan pemikiran pendidikan kontemporer mengkritik kecenderungan ini dengan menyebutkan bahwa banyak pemikir Barat telah meringkas sumber kebenaran hanya pada fenomena materi dan memenjarakannya dalam batasan indrawi saja.

Di sisi lain, gagasan mengenai harmonisasi sumber pengetahuan merupakan karakteristik sentral dalam epistemologi Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam *Majallat Majma' al-Fiqh al-Islāmī*, terdapat keselarasan dan integrasi yang utuh antara pengetahuan, sumber-sumbernya, serta bidang kajiannya sedemikian rupa sehingga berbagai indikasi dari sumber yang berbeda tersebut saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, wahyu, akal, dan pengalaman empiris berada dalam satu kesatuan yang koheren. Prinsip ini berbeda tajam dengan tradisi Barat yang sering kali mempertentangkan antara rasio dan iman, atau memisahkan secara dikotomis antara sains empiris dan agama.

KESIMPULAN

Epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang bersifat komprehensif, integratif, dan tidak reduksionis. Ia dibangun di atas fondasi utama berupa wahyu, akal, dan pancaindra, yang masing-masing memiliki fungsi dan wilayah kerja yang jelas, namun tetap berada dalam hubungan yang harmonis dan saling melengkapi. Di samping itu, Islam juga mengakui peran fitrah, pengalaman historis, serta sumber-sumber tambahan seperti ilham dan firasat, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya bersandar pada proses rasional dan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik yang lebih luas.

Dalam kerangka ini, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, khususnya dalam perkara ghaib dan nilai-nilai moral. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menalar, dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan pancaindra menjadi sarana untuk mengamati dan mengenali realitas empiris. Ketiga sumber ini tidak diposisikan dalam konflik, melainkan dalam sinergi yang teratur, sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang seimbang dan proporsional.

Metode perolehan pengetahuan dalam Islam juga mencerminkan keseimbangan tersebut, dengan menggabungkan observasi empiris, penalaran rasional, penerimaan terhadap berita yang benar (al-khabar al-shadiq), serta bimbingan wahyu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak metode ilmiah modern, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas dan bernilai, sehingga ilmu tidak terlepas dari tujuan etis dan spiritual.

Berbeda dengan itu, epistemologi Barat modern cenderung bersifat parsial dan reduksionis, dengan membatasi sumber pengetahuan pada akal dan pengalaman inderawi, serta mengesampingkan dimensi wahyu dan metafisika. Akibatnya, realitas sering dipersempit hanya pada aspek material, dan ilmu dipisahkan dari nilai serta tujuan transendental. Meskipun memiliki keunggulan dalam pengembangan metode empiris dan rasional, epistemologi Barat modern menghadapi keterbatasan dalam menjelaskan realitas non-material dan memberikan arah moral bagi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keunggulan epistemologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam satu kesatuan yang harmonis, tanpa menafikan peran masing-masing. Epistemologi ini tidak hanya mampu menjawab kebutuhan intelektual manusia, tetapi juga memberikan landasan spiritual dan moral yang kokoh. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun paradigma ilmu yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebenaran hakiki.

Dalam kerangka ini, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, khususnya dalam perkara ghaib dan nilai-nilai moral. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menalar, dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan pancaindra menjadi sarana untuk mengamati dan mengenali realitas empiris. Ketiga sumber ini tidak diposisikan dalam konflik, melainkan dalam sinergi yang teratur, sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang seimbang dan proporsional.

Metode perolehan pengetahuan dalam Islam juga mencerminkan keseimbangan tersebut, dengan menggabungkan observasi empiris, penalaran rasional, penerimaan terhadap berita yang benar (al-khabar al-shadiq), serta bimbingan wahyu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak metode ilmiah modern, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas dan bernilai, sehingga ilmu tidak terlepas dari tujuan etis dan spiritual.

Berbeda dengan itu, epistemologi Barat modern cenderung bersifat parsial dan reduksionis, dengan membatasi sumber pengetahuan pada akal dan pengalaman inderawi, serta mengesampingkan dimensi wahyu dan metafisika. Akibatnya, realitas sering dipersempit hanya pada aspek material, dan ilmu dipisahkan dari nilai serta tujuan transendental. Meskipun memiliki keunggulan dalam pengembangan metode empiris dan rasional, epistemologi Barat modern menghadapi keterbatasan dalam menjelaskan realitas non-material dan memberikan arah moral bagi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keunggulan epistemologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam satu kesatuan yang harmonis, tanpa menafikan peran masing-masing. Epistemologi ini tidak hanya mampu menjawab kebutuhan intelektual manusia, tetapi juga memberikan landasan spiritual dan moral yang kokoh. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki relevansi

yang tinggi dalam membangun paradigma ilmu yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebenaran hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asmarī, Ḥasan bin Muḥammad Ḥasan. *al-Nazariyyāt al-‘Ilmiyyah al-Ḥadīthah: Masīratuhā al-Fikriyyah wa Us lūb al-Fikr al-Taghrībī al-‘Arabī fī al-Ta‘āmul Ma‘ahā*. Juz 2. Jeddah: Markaz al-Ta‘şīl lil-Dirāsāt wa al-Buḥūth, 2012.
- Al-Da‘jānī, Abdullāh bin Nāfi’. “al-Wahy al-Ilāhī wa al-‘Aql al-Waḍ’ī.” *Majallat al-Bayān*, No. 221. Riyadh: al-Muntadā al-Islāmī, 1427 H/2006 M.
- Al-Maḥmūd, Abd al-Raḥmān bin Šālih. *Mauqif Ibn Taymiyya min al-Ashā‘ira*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1415 H/1995 M.
- Al-Maydānī, ‘Abd al-Raḥmān Ḥubanakah. *Kawāshif Zuyūf fī al-Madhāhib al-Fikriyyah al-Mu‘āşirah*. Cet. 2. Damaskus: Dār al-Qalam, 1991.
- Al-Shadukhī, Sa‘d. “Ḥājatunā ilā Minhāj Islāmī.” *Majallat al-Bayān*, No. 174. Riyadh: al-Muntadā al-Islāmī, 1423 H/2002 M.
- Al-Shīrāzī, Nāşir Makāram. *Nafahāt al-Qur‘ān*. T.p., 1450 H.
- Al-Tamīmī, ‘Abd al-‘Azīz. “Al-Mafāhīm wa Azmat Taḥdīd al-Muṣṭalahāt fī al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīth.” *Majallat al-Bayān*, No. 129. Riyadh: al-Muntadā al-Islāmī.
- Al-‘Uthaymīn, Muḥammad bin Šālih. *Sharḥ al-‘Aqīda al-Safārīniyya*. Cet. 1. Riyadh: Dār al-Waṭan li al-Nashr, 1426 H.
- Al-Zuḥaylī, Wahba. *Al-Taḥsīn al-Wasīf*. Cet. 1. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2001.
- Ḍumayriyya, ‘Uthmān Jum‘a. *Madkhal li-Dirāsāt al-‘Aqīda al-Islāmiyya*. Cet. 2. Jeddah: Maktabat al-Sawādī li al-Tawzī‘, 1996.
- Madkūr, ‘Alā’ Aḥmad. *Manāḥij al-Tarbiyyah: Ususuhā wa Taṭbīqātuhā*. Jilid 1. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2001.
- Majallat Majma‘ al-Fiqh al-Islāmī*. Jeddah: Majma‘ al-Fiqh al-Islāmī.
- Majmū‘a min al-Mu‘allifīn. *Majallat al-Jāmi‘a al-Islāmiyya bi-l-Madīna al-Munawwara*. Madinah: al-Jāmi‘a al-Islāmiyya.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyya al-Islāmiyya: Uṣūlhā wa-Taṭawwuruhā fī al-Bilād al-‘Arabiyya*. Cet. 2. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2005.
- _ Şirā‘ ma‘a al-Mulāḥida ḥattā al-‘Azīm. Cet. 5. Damaskus: Dār al-Qalam, 1992

Wasatīyyah al-Islām wa al-Ummah al-Muslimah.” Majallat al-Bayān, No. 167. Riyadh: al-Muntadā al-Islāmī, 1422 H/2001 M.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)